



# MODUL PENDIDIKAN LINGKUNGAN & BUDAYA NUSANTARA (PLBN)



Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd  
PGSD FIP UBHARA JAYA 2021

## DAFTAR ISI

<b>Part</b>	<b>Judul</b>
1	Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan Dan Budaya Nasional
2	Tujuan, Manfaat Dan Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya
3	Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional
4	Jenis Budaya Lokal Dan Nasional
5	Perkembangan Budaya Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia
6	Perkembangan Budaya Nasional
7	Proses Penetrasi Budaya Serta Pengaruhnya Terhadap Budaya Nasional
8	Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya
9	Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Budaya Serta Pembentukan Karakter Bangsa
10	Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa
11	Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Nasional
12	Implementasi Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

# KETERKAITAN PENDIDIKAN, LINGKUNGAN DAN BUDAYA NASIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak adalah suatu bentukan dari budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Karena ruang lingkup lingkungan dan kebudayaan sangat luas (mencakup segala aspek kehidupan manusia), maka pendidikan juga merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang dididik, serta menyebabkan punahnya kebudayaan tersebut. Perubahan lingkungan dan kebudayaan akan merubah Pendidikan, begitupun sebaliknya. Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

## B. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nasional

### 1. Pendidikan Dan Lingkungan

Pendidikan atau dalam Bahasa Arab *Tarbiyah*, jika dilihat dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 (tiga) kelompok kata yakni: (Jasa Ungguh Muliawan, 2005)

- 1) *Rabaa yarbuu*, memiliki arti bertambah serta bertumbuh;
- 2) *Rabiya yarba*, memiliki arti menjadi besar; serta

- 3) *Rabba yarubbu*, memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, serta memelihara. Pendidikan perlu dipahami sebagai suatu proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkungan, siswa dapat hidup serta berinteraksi pada mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan *biotic* dan *abiotic* tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan hukum alam yang harus dihadapi oleh siswa sebagai makhluk hidup yang tergolong pada kelompok *biotic*. (Djamarah, 2002)

Seseorang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah lingkungan hanya alam sekitar di luar diri manusia ataupun individu. Secara *harfiah* lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan mengitari kehidupan secara fisik seperti alam dengan segala isinya, maupun secara nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua *harfiah* lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta serta direncanakan oleh manusia. (Abuddin Nata, 2010)

Sartain psikolog Amerika menjelaskan bahwa, lingkungan meliputi semua kondisi dunia dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan maupun *life processes* manusia, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang telah menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. (M. Ngalim Purwanto, 2000) Lingkungan juga merupakan segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat serta mempengaruhi perkembangannya. (Mohamad Surya, 2014)

Segala sesuatu yang dipelajari individu dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar hal-hal yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga lain dan sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar bahawa individu belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati perilaku orang lain,

membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang ataupun menyerap kebiasaan dalam lingkungan individu. (Nasution, 1995)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi secara kemanusiaan dan ketuhanan. Sejah mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

## **2. Pendidikan dan Budaya Nasional**

Kemendiknas Balitbang menegaskan bahwa, Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar serta sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masa mendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nasional, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Haedar, 2013)

Terkait persoalan Pendidikan dan budaya nasional, tidak terlepas visi, misi yang dijadikan tujuan dan nilai. Mengambarkan harapan pendidikan dimasa mendatang. Visi, misi berkaitan dengan beberapa konsep, antara lain: nilai, kepercayaan, norma, serta asumsi. Visi, misi dan tujuan diibaratkan sebagai peta besar yang akan mengawal,

membimbing serta memotivasi warga pendidikan untuk dapat meraihnya. (Kurnia Adi, 2012)

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Budhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata *Culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Bertani). Sedangkan dalam bahasa Belanda *Cultuur*. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. (Elly M. Setiadi, 2006)

Adapun fungsi Pendidikan terhadap budaya Nasional memiliki contoh ketika seseorang mengagumi karya Candi Borobudur dan Prambanan, tersirat pemikiran bahwa di belakang karya tersebut tentu terdapat pendidikan, pengajaran serta pelatihan yang tersistem dengan baik. Namun data tentang sistem pendidikan saat itu belum ditemukan orang selain prasasti dan buah hasil pemahatan. Pendidikan pelatihan tenaga pematung pasti diikuti disiplin tertentu, sehingga dapat membuat batu tersusun rapi geometris. Patung-patung dari ujung atas hingga bawah di Borobudur seragam bentuk serta tekniknya, padahal masa pembuatannya memakan waktu 3 (tiga) generasi dan tetap tidak terdapat deviasi interpretasi seni pemahatan.

Teknologi pembuatan candi kala itu pasti merupakan teknologi garda depan di dunia. Bahkan hingga saat ini, masih di nobatkan sebagai keajaiban di dunia. Seandainya candi-candi tersebut dibangun pada era sekarang, tidak mudah direalisasikan dengan biaya sangat besar. Sudah barang tentu, Bung Karno selalu menapresiasi besar terhadap kuatnya Pendidikan dan budaya nasional bangsa di Nusantara kala itu. (Normina, 2017)

Dalam konteks lain, Pendidikan juga sebagai transformasi budaya, memiliki arti sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Daoed Joseof memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksud adalah kebudayaan.

Dikatakan demikian, karena kehidupan merupakan keseluruhan dari suatu kondisi diri, totalitas terhadap apa yang dilakukan sebagai manusia yakni; sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai mahluk bio-sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir serta di maknai sebagai pembentukan karakter (*character building*) manusia, aktualisasi diri dan pengorbanan dalam kehidupan manusia.

Terdapat 3 (tiga) bentuk transformasi yakni nilai-nilai yang cocok, antara lain; nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Sedangkan yang kurang cocok di perbaiki, dan yang tidak cocok untuk di ganti. misalnya budaya korup dan menyimpang yang merupakan sasaran bidik dari pendidikan transformatif.

Secara sadar atau tidak, secara terseruktur, masyarakat melalui kelompoknya akan mengajarkan kebudayaan. Proses belajar tersebut merupakan transformasi kebudayaan atau pewarisan budaya. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia, sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia secara individu maupun kelompok masyarakat, sebagai unsur vital

dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukan dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap vital dan sangat dibutuhkan dalam menginterpretasi dalam kehidupan. (Adelina Yuristia, 2018)

### **3. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nasional**

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

Menurut UNESCO, terdapat 6 (enam) target yang diharapkan dari pendidikan yang memanfaatkan potensi lingkungan dan budaya. Keenam target capaian tersebut antara lain: (Gurnoy, 2010)

- 1) Kesadaran terhadap masalah lingkungan;
- 2) Pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya serta peran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan;
- 3) Sikap peduli terhadap masalah lingkungan;
- 4) Keterampilan dalam menanggulangi masalah lingkungan;
- 5) Kemampuan mengevaluasi usulan solusi untuk masalah lingkungan; dan
- 6) Partisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga berfokus pada alam, konservasi, dan perubahan sosial. Target yang diharapkan adalah nilai dan perasaan, pemahaman, keterampilan, tingkah laku, dan demokrasi kewarganegaraan. (Rickinson, M., Lundholm, C. & Hopwood, 2009)



Peranan Tri pusat (pendidikan, lingkungan, dan budaya) dalam mengembangkan pendidikan nilai sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai kehidupan peserta didik. Lingkungan pendidikan nilai tersebut antara lain: (Sulthoni, 2016)

- 1) Lingkungan sekolah, dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut berupa sejumlah ketentuan formal seperti; kedisiplinan, kerapian, tata tertib, nilai kecerdasan, kejujuran, tanggungjawab, serta kesehatan yang diatur dalam kurikulum tertulis, juga nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, serta tindakan perorangan.
- 2) Lingkungan keluarga, memiliki peran penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, serta pengembangan nilai. Pendidikan di keluarga memiliki keunggulan dalam membina moral anak. Nilai seperti; kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Tuhan, kejujuran, dan kasih sayang, merupakan nilai yang ditanamkan orang tua pada anak. Proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang dapat menegur, bertanya memberi pujian, atau menjadi model agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar, dan juga meningkatkan kemampuan olah pikir pada anak.
- 3) Lingkungan masyarakat. Terdapat 2 (dua) faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak, yakni; potensi anak dalam memilih nilai dan mozaik nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat yang serba permisif, mozaik nilai banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk bagi perkembangan diri anak, seperti; permusuhan, kekerasan, kemunafikan kebohongan, ketidakadilan, kekejaman, ketidaktaatan lainnya. Hal demikian menjadikan kekhawatiran dalam perkembangan nilai anak, sehingga perlu adanya kerjasama

semua pihak dalam menanggulangi nilai-nilai buruk yang sulit untuk dihindari di masyarakat.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi secara kemanusiaan dan ketuhanan. Se jauh mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masa mendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nasional, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya, dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adelina Yuristia. (2018). *Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Gurnoy, E. (2010). *Implementing Environmental Education to Foreign Language Teaching to Young Learners*. *Educational Research*, 1(8), :232-238.
- Haedar, N. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presido.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurnia Adi, Q. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: ALFABETA CV.
- Nasution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Normina. (2017). *Pendidikan dalam kebudayaan*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Rickinson, M., Lundholm, C. & Hopwood, N. (2009). *Environmental Learning. Insights from Research into the Student Experience*. Dordrecht: Springer.
- Sulthoni. (2016). *Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. *Edcomtech*, 1(1), 93–102.

## **TUJUAN, MANFAAT DAN PERAN PENDIDIKAN**

### **DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

#### **A. Pendahuluan**

Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya, dengan mengalami perubahan, penambahan serta pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, hanya pindah ke ruang lain pada masa lain. Pergerakan tersebut berakibat pada persebaran kebudayaan, dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain. Akibatnya, di berbagai tempat serta waktu berlainan, memungkinkan terdapat unsur-unsur persamaan di samping beberapa perbedaan tersebut. Oleh karena itu di luar masanya, suatu kebudayaan dapat dipandang ketinggalan zaman, dan di luar tempatnya dipandang asing ataupun janggal.

Budaya dan kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas budaya sangat memengaruhi kualitas kehidupan manusia. Dan kualitas kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Kesadaran intelektual yang minim, menjadikan kualitas pendidikan semakin menurun. Oleh karena itu, sangat penting menanamkan kesadaran intelektual dalam setiap langkah pendidikan. Karena intelektual merupakan bagian yang melekat dalam dunia pendidikan. Kesadaran intelektual perlu dibangun berdasarkan proses yang berjalan, serta mendapatkan pengawalan dengan cara memperhatikan pada nilai-nilai religius. Karena hingga kini, religi atau agama masih memiliki peran strategis dalam membentengi segala macam kerusakan. (Al Fata, 2015)

Berdasarkan hal demikian, perlu dibahas lebih lanjut terkait tujuan, manfaat dan peran Pendidikan dalam perkembangan budaya, sebagai tambahan pemahaman serta pengetahuan bagi masyarakat yang tertarik akan peran Pendidikan terhadap perkembangan budaya.

## **B. Tujuan, Manfaat dan Peran Pendidikan dalam Perkembangan Budaya**

### **1. Tujuan, Manfaat Perkembangan Budaya**

Perkembangan budaya memiliki tujuan tertib sosial pada masyarakat dapat terwujud, karena masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan berinteraksi secara berkeadaban, sesuai dengan harkat dan martabat berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga kehidupan secara pribadi ataupun secara sosial, masyarakat akan mengalami alienasi, ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi mendasar bagi masyarakat, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Sebagai sebuah sistem, kebudayaan terdiri dari beberapa komponen, antara lain:  
(Triyanto, 2018)

- 1) Pengetahuan, nilai, serta keyakinan;
- 2) Sumber daya lingkungan serta perubahannya;
- 3) Kebutuhan mendasar hidup (dasar, sosial, dan integrative);
- 4) Pranata sosial (sistem aturan atau norma);
- 5) Perilaku; dan
- 6) Hasil perilaku yang satu sama lain berhubungan secara fungsional dalam satu kesatuan.

Perkembangan teknologi komunikasi di era moderen merupakan wujud perkembangan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal, sehingga pengaruhnya terjadi dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat di perkotaan maupun yang berada jauh dari pusat pemerintahan turut mengalami perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Hall, yang menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sebuah proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Disusul kemudian oleh para suksesor antara lain David Berlo, yang menulis *The Process of Coimunication* yang secara tegas menitik beratkan kajian kebudayaan dalam konteks komunikasi antar budaya. Pemahaman kebudayaan merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan sebuah tindak komunikasi. Sejak saat itu, unsur-unsur kebudayaan mulai dikaji sebagai variabel yang signifikan dalam kajian komunikasi dan pengaruhnya. (Purwasito, 2003)

## **2. Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya**

Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya. Dengan kata lain, manusia yang dilahirkan dalam keluarga atau masyarakat telah menganut budaya tertentu. Budaya yang dianut, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan merupakan gejala kebudayaan. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk berbudaya serta yang menghasilkan nilai kebudayaan yakni manusia. Asas-asas Pendidikan selalu berdasarkan pada budaya. (Juanda, 2010)

Kegiatan pendidikan meliputi produksi serta distribusi pengetahuan yang terjadi dalam struktur kelembagaan maupun proses sosial. Ilmu pendidikan terdiri dari 2 (dua) ranah domain, yakni teoritis dan praktis. Obyek studi ilmu pendidikan adalah berbagai aspek interaksi psikologi, sosial, budaya antara peserta didik dan pendidik. Dalam hal ini,

peserta didik merupakan subyek dengan segala karakteristik pribadi, kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks pengembangan teori-teori pada tiap komponen kurikulum, belajar, mengajar, lingkungan dalam arti luas dan untuk bidang-bidang yang bersangkutan, diperlukan teori-teori ilmu lain, contohnya: filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, administrasi, ekonomi, politik serta kebudayaan. (Gan, 2007)

Pendidikan nasional seharusnya dapat mewujudkan manusia seutuhnya, yakni manusia dengan cita rasa Indonesia serta generasi yang tidak terlepas dari budaya keIndonesiaan-nya, dengan tetap memiliki visi dan ramah terhadap dinamika globalisasi. Sebagai bangsa yang kaya potensi sosial dan budaya dalam keragaman lokalitasnya, sudah sepatutnya kekuatan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai kekuatan pendorong bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom) kearifan sosial menjadi pilihan strategis, sekaligus mendesak di tengah krisis global saat ini.

Di tengah pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kehilangan ruang gerak sosial, akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (market oriented); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga perlu diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan moralitas sosial manusia, yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang bersifat substantif dan kultural, berupa insan cerdas, kreatif, berkarakter, serta berbudaya.



Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memberikan isyarat bahwa, pendidikan menjadi tempat kebijaksanaan atau kearifan di produksi, sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan notabene sebagai pilar pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu survive di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa tidak jelas arahnya di masa mendatang. (Fauzi, 2018)

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya menjawab berbagai problema pendidikan saat ini. Pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, akan tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spritual. Untuk mewujudkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tidak perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan mengubah atau menyusun silabus dan RPP, dengan memasukkan norma atau nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan kokoh serta memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi kelangsungan serta keunggulan bangsa. Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang cocok, metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. (Jaenudin, 2010)

### **C. Kesimpulan**

Perkembangan budaya memiliki tujuan tertib sosial pada masyarakat dapat terwujud, karena masyarakat dapat melangsungkan kehidupan dengan berinteraksi secara berkeadaban, sesuai dengan harkat dan martabat berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga kehidupan secara pribadi ataupun secara sosial, masyarakat akan mengalami alienasi, ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi mendasar bagi masyarakat, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Pencipta dan pendukung budaya adalah manusia. Manusia lahir tanpa kekosongan budaya. Dengan kata lain, manusia yang dilahirkan dalam keluarga atau masyarakat telah menganut budaya tertentu. Budaya yang dianut, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dalam dunia Pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan merupakan gejala kebudayaan. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk berbudaya serta yang menghasilkan nilai kebudayaan yakni manusia. Asas-asas Pendidikan selalu berdasarkan pada budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fata, M. T. (2015). *Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2).
- Fauzi. (2018). *Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.
- Gan, D. S. (2007). *Kebudayaan, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Indonesia*. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 129–135.
- Jaenudin, R. (2010). *Peningkatan kualitas pendidikan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa*. *Seminar Pendidikan*, 1–16. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Juanda. (2010). *Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan*. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1–15.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triyanto. (2018). *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65–76.

**PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN,  
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA NASIONAL**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

**A. Pendahuluan**

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal budaya nasional dapat menciptakan masyarakat berwawasan global, atau disebut sebagai *global citizen*. Kearifan lokal atau budaya suatu daerah, dapat diperkenalkan pada tingkat nasional maupun internasional. Era ini, *global citizen education* menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat. *Global citizen education* merupakan pendidikan kewarganegaraan dalam keikutsertaan peserta didik pada proyek dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan global. Kewarganegaraan global atau *global citizen* merupakan praktik sukarela yang memiliki orientasi keadilan sosial, hak asasi manusia serta lingkungan di tingkat lokal maupun global. Hal terpenting dari kegiatan *global citizen education* adalah tindakan bersifat sukarela yang dilakukan masyarakat lokal maupun internasional, dengan praktik yang berempati pada budaya, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta politik pada tingkat lokal maupun global.

Budaya Indonesia tergal dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, karena terdapat variasi potensi budaya di Indonesia dapat diangkat serta ditunjukkan pada dunia, sebagai upaya pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan. Maka budaya di Indonesia perlu dilestarikan dengan menggunakan budaya setempat, seperti menggunakan pakaian adat tradisional, agar budaya tidak mudah direbut serta diakui oleh bangsa lain. Selain itu, melestarikan budaya lingkungan akan membuat bangsa percaya diri, bahwa Indonesia memiliki keragaman dan potensi budaya pada setiap daerah. Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri merupakan upaya dalam menggunakan

serta mengelola sumber daya secara bijak, dalam pembangunan berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup sendiri adalah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta terselenggaranya pembangunan berwawasan lingkungan. (Ririn Oktarina, 2018)

## **B. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional**

### **1. Pendidikan Berbasis Lingkungan**

Lingkungan merupakan suatu gejala alam sekitar, terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tidak hidup). Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut, dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Hamalik dalam teorinya "kembali ke alam" menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. (Oemar Hamalik, 2010)

Pendidikan berbasis lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di luar dari diri individu. Lingkungan dalam proses pengajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran tersebut, serta dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu yang di jadikan sumber belajar, sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Terdapat 2 (dua) bentuk lingkungan belajar; *Pertama* lingkungan sengaja didesain untuk belajar siswa seperti; laborlatorium, perpustakaan, ruang internet dan lain-lain. *Kedua*, lingkungan tidak didesain untuk proses pembelajaran, akan tetapi keberadaannya dimanfaatkan seperti; halaman sekolah, kantin, masjid, hutan dan lain-lain. Lingkungan dapat dimanfaatkan oleh setiap guru, karena selain memiliki informasi sangat kaya untuk dijadikan materi pelajaran, juga secara langsung dapat dijadikan tempat belajar bagi siswa. (Wina Sanjaya, 2011)

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas. (Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, 2017)

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing- masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi. (Cholvistaria, 2012)

Lingkungan (*invironment*) sebagai dasar pembelajaran merupakan faktor kondisional, yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang terdapat disekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut meliputi: (Ashar Arsad, 2009)

- 1) Masyarakat disekeliling sekolah;
- 2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah;
- 3) Bahan-bahan tersisah atau tidak dipakai, bahan- bahan bekas, bila di olah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar;
- 4) Peristiwa alam dan peristiwa terjadi dalam masyarakat.

Lingkungan sebagai dasar pengajaran merupakan faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu, serta faktor belajar yang penting. Terkait hal tersebut, alam sekitar diluar kelas merupakan salah satu tempat untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. (Nana Sudjana, 2009)

## **2. Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, berarti suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang berbeda dengan tempat lain, atau terdapat di suatu tempat bernilai, yang berlaku setempat atau universal. (Muin Fahmal, 2006)

Istilah kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949, yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut saling terhubung. (Ajip Rosidi, 2011)

Kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suku bangsa. Kearifan dalam arti luas, tidak hanya berupa norma ataupun nilai-nilai budaya, melainkan juga unsur gagasan yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya material. (Edy Sedyawati, 2006)

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara

bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membingkai diplomasi kebudayaan.

Menjalankan diplomasi kebudayaan, berarti dengan sengaja dan terarah terdapat upaya untuk menanamkan, mengembangkan, serta memelihara citra Indonesia di luar negeri, sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan citra baik yang belum ada, mengembangkan usaha untuk dapat menumbuhkan citra, serta memelihara citra baik mengenai kebudayaan Indonesia.

Pada era globalisasi ini, muncul beberapa upaya untuk membangkitkan kembali pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat, serta peran dari lembaga-lembaga adat. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat, sekaligus memperkokoh identitas bangsa. (Ida Bagus Brata, 2016) Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar antara lain: (Rohaedi Ayat, 1986)

- 1) Sebagai filter serta pengendali terhadap budaya luar;
- 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- 4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

Kebudayaan memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruang tersebut memuat pandangan hidup dunia serta cita kedepan terkait hal benar, baik, dan indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya sebagai individu maupun komunitas. Memiliki arti bahwa di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yang muatannya merupakan falsafah hidup mengenai pedoman hidup yang benar, baik, dan



indah, serta menjadi acuan nilai-nilai hidup bermartabat. Dengan kata lain, kebudayaan mengandung nilai-nilai yang telah disatukan menjadi falsafah hidup, dan berfungsi sebagai pedoman menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan. (Sutrisno, 2009)

### **3. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional**

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal dan budaya Nasional, sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa, serta sebagai media dalam penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru antara lain: (Pingge, 2017)

- 1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal;
- 2) Menganalisis kondisi internal sekolah;
- 3) Menganalisis kondisi eksternal sekolah;
- 4) Penentuan jenis keunggulan lokal dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

### **C. Kesimpulan**

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing- masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi.

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membingkai diplomasi kebudayaan.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ashar Arsad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cholvistaria, M. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains Siswa Sma Metro*. *Bioedukasi*, 3 (1).
- Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, A. S. (2017). *Integrasi Pendidikan Berbasis Lingkungan melalui Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar*. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 9(1), 1–6.
- Edy Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ida Bagus Brata. (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Muin Fahmal. (2006). *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Nana Sudjana, A. R. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pingge, H. D. (2017). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Ririn Oktarina, R. (2018). *Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen*. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 53(9), 589–594. Palembang.
- Rohaedi Ayat. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wina Sanjaya. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

# **JENIS BUDAYA LOKAL DAN NASIONAL**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Dalam mengisi kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka setiap insan saat ini dihadapkan kepada berbagai pilihan budaya. Pada satu sisi, seorang manusia biasanya menelusuri rekam jejak kebudayaan berdasarkan apa yang diwariskan orang tua dan nenek moyangnya. Di sisi lain, juga perlu memahami dan menggunakan budaya kelompok besarnya, apakah itu budaya etnik, nasional, atau transnasional keserumpunan. Secara meluas pula memahami dan memerlukan budaya yang lazim digunakan manusia di seluruh dunia. Selain itu, sebagai individu, harus memiliki kebebasan dalam menciptakan budaya baru sebagai ekspresi inovatif dan kreativitas individunya.

Dalam keadaan yang demikian rupa, maka kebudayaan yang mencakup wujud gagasan, kegiatan, maupun benda-benda yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, bisa mencakup aspek-aspek: religi, bahasa, ekonomi, organisasi, pendidikan, teknologi, maupun kesenian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait jenis budaya lokal dan nasional, meliputi; jenis-jenis budaya lokal, jenis-jenis budaya nasional, serta keterkaitan budaya lokal dengan budaya nasional.

## **B. Jenis Budaya Lokal dan Nasional**

### **1. Jenis-Jenis Budaya Lokal**

Pengertian Budaya lokal yaitu meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya

dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya. (Tedi Sutardi, 2007)

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat alam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing- masing budaya.

Rupanya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan. Justru sangat besar kemungkinan landasan spritual yang ditanamkan

nenek moyang tersebut memang dimaksudkan sebagai upaya pelestarian alam lingkungan yang akan menjaga kestabilan, kesehatan, lingkungan, dan memberi dorongan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan dan lingkungannya. Sikap budaya ini menjadi utuh ketika upaya peningkatan kualitas hidup dalam sistem ekonomi dan teknologi tidak mengganggu harmoni antara hidup manusia dan kehidupan alam semesta. (Budi Setyaningrum, 2018)

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut: (Abidin, Yusuf Zainal, 2014)

- 1) *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional
- 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda
- 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong
- 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 (empat) fungsi: (Sedjaja, 1994)

- 1) Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang di tengah deru modernisasi;



- 2) Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat;
- 3) Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. misalkan tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat;
- 4) Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.

Budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu. (Ismail, 2011)

Daya tahan suatu kebudayaan termasuk kebudayaan lokal, sangat tergantung pada perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal ini mencakup pada tata nilai dan adat istiadat; pandangan hidup atau sistem kehidupan yang masih adaptif dalam masyarakatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari pertemuan nilai-nilai lama dan yang baru yang terus mengalami asimilasi. Perubahan merupakan salah satu konsekuensi dari hasil interaksi antara nilai yang satu dan nilai yang lainnya; perubahan merupakan hasil dialog antara pandangan hidup yang satu dan pandangan hidup yang lain. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dengan

penyesuaian-penyesuaian sehingga ada yang tetap dapat diterima, namun pada sisi lain ada pula elemen kebudayaan yang tidak lagi mampu bertahan dan diabaikan oleh masyarakatnya.

Potensi kebudayaan lokal hendaknya dapat menjadi pertimbangan yang bijak dalam menata perkembangan dan pembangunan sosial kebudayaan. Kearifan kebudayaan lokal selain tanpa biaya juga memberikan pengaruh pada keuntungan sosial ekonomi dan industri sosial, serta merupakan esensi dari pembangunan itu sendiri. Jika tidak menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan, dikhawatirkan akan menimbulkan kehilangan keaneka- ragaman (*loss diversity*) dalam tatanan kehidupan global. Kay dan Alder (1999) berkeyakinan bahwa nilai-nilai kebudayaan setempat/lokal merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dalam pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat lokal akan memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal, maupun eksternal. Dengan demikian, segala potensi dan unsur yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi media, bahan, dan sekaligus motor penggerak yang menstimulasi daya cipta, rasa, dan karsa dan melahirkan dinamika “kebudayaan baru”. (Jayadi, 2014)

## **2. Jenis-Jenis Budaya Nasional**

Kebudayaan di satu ruang hidupnya memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruang ini memuat pandangan hidup dunia dan cita kedepan mengenai apa yang benar, apa yang baik, dan apa yang indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya, baik sebagai individu maupun komunitas. Artinya di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yang muatannya adalah falsafah hidup yang isinya mengenai pedoman hidup yang benar, yang baik, dan yang indah, dan atau menjadi acuan nilai-nilai hidup yang bermartabat. Dengan perkataan lain, kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang telah

dipadatkan menjadi falsafah hidup dan berfungsi sebagai pedoman untuk menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan. (Sutrisno, 2009)

Berbagai uraian tersebut dapat dipahami bahwa, kebudayaan nasional adalah hasil produk manusia atau masyarakat nusantara yang bersumber dari gagasan, ide pemikiran dan hasil kreatifitas dalam menjawab berbagai kebutuhan kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (Material dan spiritual). Singkatnya bahwa kebudayaan (termasuk kebudayaan nasional) secara ontologis adalah manusia secara totalitas dan universal, manusia yang meliputi jiwa dan raga. Kemudian secara epistemologis dapat dipahami sebagai yang bersumber dari pengalaman hidup manusia, baik pengalaman spiritual religius, maupun pengalaman fisik material. Oleh karena itu dapat dipastikan secara aksiologis, kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dalam segala aspek, termasuk mengenai kehidupan menegara dan cinta terhadap kedamaian serta kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan nasional adalah sebagai puncak kebudayaan daerah, yang di dalamnya merupakan panduan seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan semua aspek kehidupan bangsa. Kebudayaan nasional adalah totalitas berdasarkan aspek kerohanian bangsa dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia Indonesia Oleh karena itu kebudayaan nasional dengan segala unturnya, seperti bahasa, kesenian, agama dan adat istiadat dalam seluruh wilayah dan suku-suku bangsa harus dilestarikan secara keseluruhan, agar kebudayaan tetap terjaga dan terpelihara. (Surajiyo, 2007)

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan,

perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. (Tobroni, 2012)

### **3. Keterkaitan Antara Budaya Lokal Dengan Budaya Nasional**

Tanpa kita sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, di tengah perubahan yang begitu dahsyat agar kiranya eksistensi nilai-nilai budaya lokal tetap harus dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menata kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia. (Hamsah, 2018)

### **C. Kesimpulan**

Dalam mengisi kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia, maka setiap insan saat ini dihadapkan kepada berbagai pilihan budaya. Pada satu sisi, seorang manusia biasanya menelusuri rekam jejak kebudayaan berdasarkan apa yang diwariskan orang tua dan nenek moyangnya. Di sisi lain, juga perlu memahami dan menggunakan budaya kelompok besarnya, apakah itu budaya etnik, nasional, atau transnasional keserumpunan. Secara meluas pula memahami dan memerlukan budaya yang lazim digunakan manusia di seluruh dunia. Selain itu, sebagai individu, harus memiliki kebebasan dalam menciptakan budaya baru sebagai ekspresi inovatif dan kreativitas individunya.

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Budaya ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Kebudayaan nasional adalah sebagai puncak kebudayaan daerah, yang di dalamnya merupakan panduan seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan semua aspek kehidupan bangsa. Kebudayaan nasional adalah totalitas berdasarkan aspek kerohanian bangsa dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia Indonesia. Oleh karena itu kebudayaan nasional dengan segala unsurnya, seperti bahasa, kesenian, agama dan adat istiadat dalam seluruh wilayah dan suku-suku bangsa harus dilestarikan secara keseluruhan, agar kebudayaan tetap terjaga dan terpelihara.

Tanpa kita sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang kita miliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya nilai-nilai budaya merupakan ruh dan jati diri bangsa yang merepresentasikan segala aspek kehidupan yang berada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, B. A. S. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). *Budaya Lokal Di Era Global*. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Hamsah, S. W. (2018). *Dampak Perubahan terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar)*. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Jayadi, K. (2014). *Kebudayaan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi (Tinjauan Antropologi Visual Pada Pelukis Di Kota Makassar)*. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 115–128.
- Sedjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surajiyo. (2007). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, M. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tedi Sutardi. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

# **PERKEMBANGAN BUDAYA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan.

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Soemardjan, 1964) Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait perkembangan budaya serta dampaknya terhadap kehidupan manusia, meliputi; proses perkembangan budaya, serta dampak perkembangan budaya terhadap kehidupan manusia.

## **B. Perkembangan Budaya Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Manusia**

### **1. Proses Perkembangan Budaya**

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul “primitive culture” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. (Sukidin, Basrowi, 2003)

Kotter dan Hessket, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. (Daryanto, 2013)

Vijay Sathe berpendapat, “Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (programmed way of seeing). (Marno, 2008)



Schwartz dan Davis menyebutkan budaya adalah suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam organisasi tersebut. Sebagaimana ditegaskan Ndraha, budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu masih tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya. (Abdul Aziz, 2013)

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai. (Zamroni, 2013)

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola piker yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 (tujuh) unsur utama yaitu: (Tim Sosiologi, 2006)

- 1) Komunikasi (bahasa)
- 2) Kepercayaan (religi)
- 3) Kesenian (seni)
- 4) Organisasi social (kemasyarakatan)
- 5) Mata pencaharian (ekonomi)
- 6) Ilmu pengetahuan
- 7) Teknologi

Terdapat beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, di antaranya: (Deddy Mulyana, 2005)

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya berdasarkan simbol.
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

## **2. Dampak Perkembangan Budaya Terhadap Kehidupan Manusia**

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu

terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya. (Normina, 2017)

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

Jadi, kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing- masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara

dalam suatu proses pewarisan kebudayaan. Melalui guru aspek-aspek kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu masyarakat. Beberapa keterampilan dan kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan- keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah. (Syukri Syamaun, 2019)

### **C. Kesimpulan**

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Budaya dapat dikaji pada tiga level: artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai.

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami. Setiap orang

memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, M. F. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deddy Mulyana. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno, T. S. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*.
- Normina. (2017). *Pendidikan Dalam Kebudayaan*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit.
- Sukidin, Basrowi, A. wiyaka. (2003). *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Syukri Syamaun. (2019). *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan*. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Tim Sosiologi. (2006). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Zamroni. (2013). *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*.

# **PERKEMBANGAN BUDAYA NASIONAL**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain bagaimana karakteristik kebudayaan nasional dapat dilihat pada ketahanan bangsa, atau pada jiwa nasionalis masyarakat, dan sebaliknya, jiwa nasionalis juga dapat merupakan cerminan dari kebudayaan nasional. Persoalannya adalah bahwa, baik kebudayaan nasional maupun ketahanan bangsa dan jiwa nasionalis masyarakat bangsa pada dekade akhir- akhir ini tidak terlihat secara jelas kesejatiannya, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menggelobal saat ini.

Secara reflektif ketidak jelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak konsistennya masyarakat bangsa ini terhadap kometmen yang telah dibangun bersama, yaitu Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berkebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait perkembangan budaya nasional, meliputi; perkembangan budaya nasional di era erupsi industri 4.0 atau era digital, serta dampak positif dan negatif perkembangan budaya di era erupsi industri 4.0 atau era digital.

## **B. Perkembangan Budaya Nasional**

### **1. Perkembangan Budaya Nasional di Era Erupsi Industri 4.0 atau Era Digital**

Manusia, budaya dan masyarakat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan masyarakat dapat berlangsung secara lambat maupun cepat, atau perubahan dapat terjadi secara evolusi maupun revolusi. Perubahan dalam suatu masyarakat dilakukan dalam rangka menghadapi perubahan di sekelilingnya dan tentunya untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Pada konteks sosial, perubahan sosial budaya merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, ternyata perkembangan internet tak terbendung lagi. Era internet of things yang berdampak pada revolusi industri 4.0. telah menghadirkan disrupsi pada berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini berdampak pada pola kehidupan manusia dan budayanya.

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk. Salah satu media promosi paling maju dan efektif di era ini adalah melalui media digital dan media sosial.

Di era revolusi industry 4.0, perkembangan teknologi internet sudah tidak terbendung lagi. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui internet saat ini telah menjadi media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk termasuk produk budaya. Salah satu media promosi yang efektif di era ini adalah melalui aplikasi digital dan media sosial. (Musthofa, 2019)



## **2. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Budaya di Era Erupsi Industri 4.0 atau Era Digital**

Konsep awal revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang merupakan seorang ahli ekonomi melalui bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”. Dalam bukunya Profesor Klaus menjelaskan, bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup, pola pikir dan cara kerja manusia. Dalam perkembangannya, revolusi industri 4.0 ini memberikan tantangan sekaligus dampak bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran kita, akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan kita apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.

Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dalam hal ini anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita. Hal tersebut menimbulkan

berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, lunturnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini. (Rohman & Ningsih, 2018)

### **C. Kesimpulan**

Kebudayaan nasional secara struktural ada kaitannya dengan ketahanan bangsa. Sebab ketahanan bangsa merupakan salah satu sub sistem dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain bagaimana karakteristik kebudayaan nasional dapat dilihat pada ketahanan bangsa, atau pada jiwa nasionalis masyarakat, dan sebaliknya, jiwa nasionalis juga dapat merupakan cerminan dari kebudayaan nasional. Persoalannya adalah bahwa, baik kebudayaan nasional maupun ketahanan bangsa dan jiwa nasionalis masyarakat bangsa pada dekade akhir- akhir ini tidak terlihat secara jelas kesejatiannya, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menggelobal saat ini.

Di era revolusi industry 4.0, perkembangan teknologi internet sudah tidak terbendung lagi. Industri 4.0 sebagai fase revolusi industri mengubah pola hidup manusia dalam skala ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui internet saat ini telah menjadi media alat yang sangat efektif untuk mempromosikan dan memasarkan suatu produk termasuk produk budaya. Salah satu media promosi yang efektif di era ini adalah melalui aplikasi digital dan media sosial.

Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dalam hal ini anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini

juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Musthofa, B. M. (2019). *Strategi Pengembangan Kebudayaan Betawi Di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (Snt2ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo*, (3), 415–420.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.

# **PROSES PENETRASI BUDAYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA NASIONAL**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu terkait penetrasi serta budaya. Penetrasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perembesan, penerobosan. Selanjutnya dalam pengertian yang lebih luas penetrasi merupakan suatu kegiatan informal yang dilakukan seseorang untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam sebuah organisasi, meskipun tidak bisa diperbolehkan secara formal oleh organisasi karena dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pegawai atau pejabat dalam suatu organisasi.

Sedangkan budaya menurut J. J. Hoenigman bahwa, budaya memiliki 3 (tiga) aspek, yakni; ide, perilaku, dan artefak. Tiga aspek tersebut merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam suatu kebudayaan apalagi kebudayaan indonesia, yang memiliki ciri tersendiri dan menarik. Oleh karena itu, budaya sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam semua aktifitas yang berkaitan dunia pendidikan. (Faidin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait proses penetrasi budaya serta pengaruhnya terhadap budaya nasional, meliputi; proses terjadinya penetrasi budaya nasional, serta pengaruh penetrasi terhadap budaya nasional.

## **B. Proses Penetrasi Budaya Serta Pengaruhnya Terhadap Budaya Nasional**

### **1. Proses Terjadinya Penetrasi Budaya Nasional**

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang atau masyarakat bersifat kompleks. Memiliki eksistensi, berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan inovasi mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa konsep kebudayaan adalah merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan hidup manusia karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. (Setiadi, Elly M, 2011) Defenisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh E.B. Taylor (1871) yaitu kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila disederhanakan, maka kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan

mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

Asimilasi tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar proses asimilasi berjalan dengan baik. Beberapa syarat dapat terjadinya proses asimilasi diantaranya adalah karena adanya perbedaan kebudayaan antara kelompok yang satu dan kelompok lain. Contohnya adalah seni budaya “Gangnam Style” yang semula tidak dikenal di Indonesia, tetapi kemudian banyak masyarakat Indonesia yang terampil menariknya. Begitu juga dengan gaya busana. Dulu masyarakat Indonesia tidak mengenal rok, kemeja, atau jas, tetapi sekarang kedua jenis pakaian tersebut sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Indonesia. (Akmal Syafii Ritonga, 2017)

## **2. Pengaruh Penetrasi Terhadap Budaya Nasional**

Penetrasi budaya asing yang terjadi di Indonesia merupakan dampak negatif dari adanya kerja sama antar negara di dunia. Hal itu terjadi karena lalu lintas budaya antar-wilayah dunia berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Batas-batas kedaulatan negara bahkan tidak mampu menahan masuknya budaya dari negara lain meskipun budaya itu memiliki perbedaan besar. Akibat dari situasi tersebut, maka Indonesia menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Selain itu, beberapa kebudayaan Indonesia seperti batik juga sempat di akui sebagai kebudayaan Malaysia. Hal ini tentu sangat membahayakan bagi kelangsungan dan kelestarian kebudayaan lokal Indonesia. Berdasarkan situasi tersebut, Ahmad Safril Mu-bah berpendapat bahwa situasi atau keadaan seperti itu akan mengancam budaya-buaya

lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. (Mubah, 2011)

Seiring dengan berbagai peristiwa pencurian dan penetrasi budaya dari negara lain yang semakin menggerus kebudayaan lokal Indonesia, maka seharusnya perlu adanya upaya inovatif untuk mengembalikan eksistensi budaya lokal. Sebab, kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah bekal awal negara ini dalam menghadapi persaingan dengan negara lain di berbagai bidang di samping Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan ketahanan politik dalam negeri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Citrawan bahwa keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Belum lagi potensi industri MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*) yang memanfaatkan kebudayaan lokal turut serta memberikan peluang besar perekonomian Indonesia menghadapi pasar bebas dunia. (Harison, 2012)

Upaya membangun ketahanan budaya Bangsa Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan hingga dewasa ini. Ketahanan budaya Bangsa Indonesia masih rentan seiring dengan semakin deras arus persaingan bebas dunia. Hal lain yang menyebabkan rentannya ketahanan kebudayaan Indonesia adalah karena adanya disorientasi tata nilai, krisis identitas, dan rendahnya daya saing bangsa. Krisis ketahanan budaya Bangsa Indonesia merupakan indikasi dari adanya krisis identitas negeri ini. Terjadinya krisis identitas tersebut bersamaan dengan rendahnya daya saing hasil karya bangsa telah mengakibatkan semakin melemahnya rasa percaya diri dan inferioritas serta sikap ketergantungan bangsa terhadap negara lain. Kondisi ini akan lebih jauh menyuburkan sikap rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil karya dan kekayaan budaya nasional Bangsa Indonesia. Di samping itu, menipisnya semangat nasionalisme tersebut juga



sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. (Romadhoni & Witir, 2019)

Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi budaya daerah dikarenakan masuknya budaya asing, di antaranya: (Ermawan T.M.D.S, 2017)

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya daerah sekarang ini minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman
- 2) Minimnya komunikasi budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa
- 3) Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya daerah. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya daerah dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Jika kita melihat beberapa faktor tersebut yang disertai banyaknya serangan berupa masuknya budaya asing sangat dikhawatirkan dan menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi kebudayaan Indonesia. Apalagi ketika Indonesia tidak berhasil menjaga

eksistensi budaya-budaya yang nyaris punah hingga akhirnya kebudayaan tersebut dicuri, dipatenkan ataupun dieksploitasi dalam rangka komersial, bahkan diklaim kepemilikannya oleh oknum-oknum atau korporasi dari negara asing.

Fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*) *pop culture*. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses mendunianya sistem sosial-ekonomi-politik dan budaya sehingga dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (*the borderless world*) yang sering dipahami pula sebagai suatu bentuk penyeragaman, dominasi, dan bahkan hegemoni negara-negara maju (Barat) terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang sedang berkembang.

Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi *millennial*. *Gadget* sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi *gadget* dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Seolah-olah berbagai alat *high-technology* telah menjadi bagian penting dalam kehidupannya. (Wahana, 2015)

Dengan masuknya arus globalisasi ke Indonesia, kesenian tradisional menghadapi tantangan global, karena globalisasi juga merupakan bentuk penetrasi nilai baru yang melahirkan perangkat-perangkat praktis. Lahirnya perangkat-perangkat praktis yang berbasis informasi, komunikasi, dan teknologi melahirkan industrialisasi yang selalu mengarah pada orientasi pasar. Dengan adanya perangkat-perangkat tersebut, memproduksi dan mereproduksi ekspresi kebudayaan sebanyak-banyaknya di era

globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Dengan kekuatan industrialistik dan kapitalistik, maka proses produksi secara massal tidak terhindarkan, termasuk memproduksi kesenian tradisional. (Irianto, 2016)

### **C. Kesimpulan**

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masyarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik Bersama.

Seiring dengan berbagai peristiwa pencurian dan penetrasi budaya dari negara lain yang semakin menggerus kebudayaan lokal Indonesia, maka seharusnya perlu adanya upaya inovatif untuk mengembalikan eksistensi budaya lokal. Sebab, kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah bekal awal negara ini dalam menghadapi persaingan dengan negara lain di berbagai bidang di samping Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan ketahanan politik dalam negeri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Citrawan bahwa keragaman budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Belum lagi potensi industri MICE (*Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition*) yang memanfaatkan kebudayaan lokal turut serta memberikan peluang besar perekonomian Indonesia menghadapi pasar bebas dunia.

Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang mengancam eksistensi budaya daerah dikarenakan masuknya budaya asing, di antaranya: 1) Kurangnya kesadaran masyarakat, 2) Minimnya komunikasi budaya, serta 3) Kurangnya pembelajaran budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Syafii Ritonga. (2017). *Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. *JOM FISIP*, 4(2), i–xiii.
- Ermawan T.M.D.S, D. (2017). *Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia*. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 5–11.
- Faidin. (2017). *Penetrasi Budaya Kolonial Di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI*. *Jpis*, 26(1), 26–38.
- Harison, C. (2012). *Konflik Sosial dan Ke(tidak)adilan Distributif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia.
- Irianto, A. M. (2016). *Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah*. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 212.
- Mubah, A. S. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. *Komunikasi*, XXIV(4), 302–308.
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia melalui Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 8–23.
- Setiadi, Elly M, U. K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Wahana, H. D. (2015). *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di Sma Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14.

# PERAN PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Pergerakan perubahan dunia yang cepat dan dahsyat menjadi penanda lahirnya era baru dalam tatanan kehidupan umat manusia. Era baru tersebut dikenal sebagai era kesejagatan (globalisasi) dengan segala capaian dan problematikanya. Capaian tertinggi pada era globalisasi ini dapat dilihat dari semakin terbuka dan cepatnya akses informasi dan komunikasi serta berbagai kemudahan fasilitas manusia sebagai hasil dari kemajuan sains dan teknologi. (Blondel, 2002)

Dalam perspektif sosio-historis, perubahan menuju zaman keterbukaan dan kesatuan gerak penyeragaman nilai yang diusung oleh spirit globalisasi tersimbolisasikan oleh runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada tahun 1989 yang menandai babak baru kehidupan di jagat raya ini. Robohnya tembok pembatas dua Jerman saat itu (Jerman Barat dan Jerman Timur) menjadi titik awal simbolik lahirnya dunia baru, dunia tanpa sekat, dunia tanpa batas. Kejadian tersebut dianggap sebagai cikal bakal simbolik sejarah lahirnya ronde ke-2 globalisasi saat ini yang ditandai dengan era informasi dan komunikasi “tanpa batas”, era wall beralih ke web. (Mastuhu, 2003)

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu

lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun. (Wahana, 2015)

Dengan berlandaskan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat millennial saat ini mengalami anomali dengan segala capaian kemudahan akses informasi dan berbagai fasilitas sebagaimana paparan di atas, dan pada aspek yang lain memunculkan problem, tantangan, dan kendala yang dihadapi umat manusia terutama pada dimensi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bingkai eksistensi beragam aset budaya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait peran Pendidikan dalam perkembangan budaya, bertujuan agar peserta didik tetap mengetahui, memahami serta membudayakan kebudayaan melalui peran Pendidikan.

## **B. Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya**

Dalam pusaran pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kita kehilangan ruang gerak sosial akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (market oriented); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi yang legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga harus diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan moralitas sosial manusia yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang lebih bersifat substantif dan kultural berupa insan-insan cerdas, kreatif, berkarakter, dan berbudaya.

Pendidikan sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa mengisyaratkan bahwa pendidikan menjadi tempat dimana kebijaksanaan atau kearifan di produksi sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan yang notabene sebagai pilar

pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu survive di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa ini ke depan akan tidak jelas arahnya.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi generasi masa depan tidak lagi akan mengenal budayanya dengan baik sehingga akan menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan akan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. (Fauzi, 2018)

Pembentukan dan pewarisan suatu nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dipandang sebagai suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi mentransformasikan nilai-nilai yang diakui sebagai suatu yang unggul. Transformasi suatu nilai dalam perspektif pedagogik (ilmu pendidikan) menggunakan konsep teori pedagogik transformatif sebagai pedagogik pembebasan. (H.A.R. Tilaar, 2012)



Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi berupa meniru tingkah laku dari sekitar. Nilai-nilai tersebut harus diidentifikasi sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selanjutnya nilai-nilai itu disosialisasikan untuk mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya. (Soekanto, 2000)

Ketiga proses transformasi di atas berkaitan erat dengan cara mentransformasikan. Ada dua cara transformasi nilai yakni 'peran serta' dan bimbingan. Cara 'peran serta' antara lain melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berupa pengenalan dan pendampingan. Adapun proses transformasi nilai melalui tahapan tiga tahap yakni: tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). (Shoimin, 2014)

Terdapat beberapa cara belajar nilai-nilai budaya suatu masyarakat, antara lain: (Samovar, Larry A., 2001)

- 1) Belajar budaya melalui peribahasa atau pepatah. Seperti pepatah jawa: sapa nandur bakal ngundhuh (siapa menanam akan menuai), wani ngalah luhur wekasane (berani mengalah akan mulia di kemudian hari);
- 2) Belajar budaya dari cerita rakyat, legenda, dan mitos;
- 3) Belajar budaya melalui seni;
- 4) Belajar budaya melalui media masa (mass media).

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu

dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

Kebiasaan mendongeng di kalangan pendidik (utamanya orang tua) untuk mendidarkan nilai-nilai tertentu kepada anak semakin hilang. Kegiatan mendongeng yang pada zaman dulu menjadi tradisi masyarakat, saat ini telah mulai menjadi “dongeng”. Padahal dalam pendidikan, dongeng dapat dijadikan sebagai media menyemai nilai-nilai, dapat digunakan sebagai sarana ideal menumbuhkan daya imajinasi anak, dan dongeng juga dapat berperan mendorong lahirnya kreativitas. Kegiatan mendongeng juga dapat digunakan untuk mendekatkan hubungan orang tua/guru dan anak. Orang tua dan para pendidik lainnya harus berupaya menghidupkan kembali “pusaka” berupa tradisi mendongeng bagi anak-anak.

Terkait permainan anak, saat ini permainan anak berbasis teknologi mesin telah menggeser dolanan anak tradisional yang telah ribuan tahun menyatu dengan kehidupan anak di negeri ini. Dolanan anak diakui memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi, seperti dolanan umpetan (petak umpet) yang biasanya dilaksanakan malam hari dapat melatih anak untuk kendel (bahasa jawa artinya berani), dolanan dayohan (bahasa jawa artinya tamu-tamuan) melatih anak bisa dan berani berbicara, tradisi hom pim pah untuk menentukan menang-kalah siapa yang bermain duluan dalam dolanan mendidik anak untuk tertib sesuai urutan dan membangun tepa slira, saling menghargai, dan lain-lain. (Ratnawati, 2002)

### **C. Kesimpulan**

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk

penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blondel, D. (2002). *Kendala, bahaya, dan tantangan abad XXI*. Jakarta: Komnas Indonesia untuk Unesco & Depdiknas.
- Fauzi. (2018). *Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.
- H.A.R. Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI UII & Safira Insani Press.
- Ratnawati, S. (2002). *Sekolah Alternatif untuk Anak (Ke-1)*. Jakarta: Kompas.
- Samovar, Larry A., R. E. P. (2001). *Communication Between Cultures* (Fourth Edi). USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahana, H. D. (2015). *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*. *Ketahanan Nasional*, 1(xxi), 14–15.

# **PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA SERTA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Salah satu kebijakan pendidikan nasional di Indonesia terbaru adalah dengan melaksanakan pendidikan berkarakter nilai-nilai bangsa pada sekolah sekolah yang ada di Indonesia. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Melalui pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik memiliki akan nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan

pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan instusinya. Pengelolaan instusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan didalam institusi tersebut secara memadai . Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidik. (Mulyasa, 2012) Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait pengaruh pendidikan terhadap perkembangan budaya serta pembentukan karakter bangsa.

## **B. Pengaruh Pendidikan Terhadap Perkembangan Budaya Serta Pembentukan Karakter Bangsa**

Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. (Mansur, 2005)

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dimana budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan budaya bangsa adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dihasilkan dan menjadi karakteristik bangsa tersebut sedangkan karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan

perilakunya. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakat-nya, baik yang menyangkut bidang material (lahiriah) maupun yang bertalian dengan bidang mental (batin). (Atika, 2017)

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun, tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut. Misalnya, persoalan budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat atau menjadi isu sentral dewasa ini, yang menyedot perhatian, pemikiran dan keperhatian banyak orang di negeri ini. Persoalan mendasar adalah menyangkut semakin mudarnya nilai-nilai budaya dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemendiknas, 2010)

Pendidikan adalah tanggung jawab banyak pihak antara lain orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Di beberapa Negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan Negara.

Demikian juga dengan Pendidikan karakter bangsa juga menjadi tanggungjawab beberapa pihak seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan Negara (bdk. Ryan & Lickona, 1992). Pihak mana yang tanggungjawabnya pada tahap pendidikan tertentu lebih besar tergantung pada system pendidikan, situasi, dan hukum suatu Negara, serta kedewasaan warga masyarakat.

Dalam pengalaman hidup, pendidikan karakter pertama-tama menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Orang tua yang mendidik secara penuh anak-anak mereka sejak lahir sampai mereka mulai masuk sekolah. Biasanya, anak yang mengalami pendidikan awal secara baik dalam keluarga, dapat berkembang kemudian secara baik, sedangkan yang pada masa umur dini tidak mengalami pendidikan secara baik dalam keluarga, sering mengalami banyak hambatan dalam perkembangan kemudian. Anak yang dididik nilai karakter baik oleh orang tua, biasanya lebih mudah menjadi pribadi yang baik.

Setelah anak masuk sekolah, maka kecuali orang tua, sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter anak. Selain sekolah masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak. Apa yang tiap hari terjadi dalam masyarakat ikut mempengaruhi anak menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Akhir-akhir ini kita mendeteksi ada banyak hal yang semakin mempengaruhi nilai karakter anak seperti kelompok bermain (peer group), media (TV, majalah, Koran, video, games), internet, facebook, dll. (bdk Ryan & Lickona, 1992)

Lewat proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang kita harapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Disini dibutuhkan pembiasaan, sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak. Sekolah formal mempunyai tanggungjawab besar terhadap pendidikan karakter ini, karena anak minimal berada di sekolah 6 jam/hari, dan mereka dipercayakan oleh orang tua



kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh.  
(Suparno, 2012)

Pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa, dalam masa transformasi ini terjadi pergeseran sebagian tata nilai kehidupan masyarakat sebagai dampak dari transisi, dalam masyarakat transisi ini terjadi pula disorientasi nilai akibat peralihan dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional ke masyarakat modern, dari masyarakat feodal kemasyarakat egaliter, dari makhluk sosial ke makhluk ekonomi, keseluruhan proses transisi ini menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia mengalami kegoyahan konseptual dan praktek tentang prinsip-prinsip hidup yang harus di jalannya.  
(Widiuseno, 2015)

Bangsa-bangsa yang maju berlomba-lomba untuk menyiapkan diri dalam menghadapi dunia global yang semakin mendekatkan antar budaya dan peradaban sehingga masing-masing negara akan menerima dampak dari perubahan-perubahan yang belum tentu arahnya termasuk juga Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia memperkuat ketahanan negerinya dengan memfokuskan pada pendidikan karakter yang tentu saja tidak mengabaikan pendidikan-pendidikan yang lain.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi suatu generasi yang akan meneruskan kebesaran dan kemuliaan negaranya, sebab di tangan anak-anak bangsalah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan jika generasi yang dilahirkan memiliki karakter yang tangguh, bagus dan mulia maka dapat dijamin suatu bangsa atau negara tersebut akan mengalami kejayaan dan kemuliaan di tengah-tengah bangsa lain yang menghadapi kemerosotan dalam berbagai bidang, namun apabila generasi penerus dari bangsa tersebut memiliki karakter yang lemah, tidak memiliki nilai-

nilai mulia, serta banyak tergerus oleh budaya-budaya asing yang menyerbu secara intensif ke dalam negeri tanpa hambatan maka dapat dipastikan negara tersebut akan mengalami kehancuran identitas sebagai sebuah bangsa, dan akan menghadapi krisis moral dan intelektual serta rakyatnya akan mengalami penderitaan yang panjang akibat dipimpin oleh generasi yang tak mengenal moral, adab dan tata karma. (Rofi'ie, 2017)

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan wadah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dimana budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan budaya bangsa adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dihasilkan dan menjadi karakteristik bangsa tersebut sedangkan karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatrit, yang menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan

perilakunya. Karakter bangsa Indonesia merupakan kristalisasi nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila.

Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia dilandasi sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut telah diidentifikasi 18 nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N. (2017). *Pengaruh Manajemen Pendidikan Budaya dan Karakter Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 95–111.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mulyasa. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.
- Suparno, P. (2012). *Peran Pendidikan Dan Penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Seminar Nasional, LPPM UNY*, 1–11. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widiuseno, I. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Malang.

# NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL DAN KARAKTER BANGSA

Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan dan yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut itu adalah Pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, sebagai acuan bagi pendidik maupun peserta didik, guna menjadi manusia berguna terhadap agama, negara dan bangsa yang menaungi pribadi tersebut.

## **B. Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa**

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. (Sutarjo Adikusilo, 2012)

Nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. (Muri'ah Siti, 2011)

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang. (Amril, 2002)

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik maupun rohani. Disisi lain mengembangkan pula kebudayaan nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar. (Moertjipto, 1997)

Nilai dalam hubungan sosial-budaya berkenaan dengan “harga kepantasan” atau “harga kebaikan”, yang dapat dikatakan “penting” dan “tidak penting”, ataupun “mendalam” dan “ dangkal”, tetapi kualifikasi tersebut tak dapat diukur secara kuantitatif. Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial-budaya. (Sedyawati, 2007)

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi, 2011)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini: (Nasional, 2010)

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai

pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama;

- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara;
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa;
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.



Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerja keras. (Sriyono, 2010)

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: (Agus Wibowo, 2012)

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan;
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki;
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain;
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain;
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya;
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya;
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 (Sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (Jamal Ma'mur Asmani, 2011)

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab;
- 3) Kejujuran atau amanah;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau Kerjasama;
- 6) Percaya diri dan pekerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati; dan
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

### **C. Kesimpulan**

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan dan yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut itu adalah Pendidikan.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, terdapat 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerja keras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amril. (2002). *Etika Islam*. Pekanbaru: Pustaka Belajar.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moertjipto, dkk. (1997). *Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muri'ah Siti. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Jakarta: Media Group.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Sriyono. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah*. *Temu Ilmiah Nasional II 2010 dengan tema Membangun Personalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*, 112.
- Sutarjo Adisusilo, J. . (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Ke-1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

# **PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Undang-Undang Sisdiknas 20/2003 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara“ (Sisdiknas, No. 20 tahun 2003). Beranjak dari pernyataan tersebut, maka pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak didik, namun juga yang lebih ditekankan adalah pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai budaya demi terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia.

Adanya fenomena mulai dari merosotnya moral peserta didik hingga munculnya tindak kekerasan mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menjadi satu hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah setiap perilaku dan sikap beringas yang tampak pada peserta didik senantiasa dikaitkan dengan kegagalan dari mata pelajaran agama. (Tanu, 2010)

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam

hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan nilai-nilai budaya nasional, meliputi; peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, serta peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa.

## **B. Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Nasional**

### **1. Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa**

Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. (Haitami Salim, 2013)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. (Haitami Salim, 2009)

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang”. Keluarga memiliki definisi tersendiri bagi orang Jawa. “Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan”. Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang berbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung di antaranya: (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015)

- 1) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi);
- 2) Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi;



- 3) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo);
- 4) Meneruskan keturunan (reproduksi)

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. (Doni Koesoema, 2010)

## **2. Peran Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa**

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. (Maryamah, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktikkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah, yaitu: (Amin, 2009)

- 1) Kebiasaan hidup yang bersih;
- 2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain;
- 3) Kejujuran;
- 4) Kasih sayang;
- 5) Mencintai belajar;
- 6) Bertanggung jawab;

- 7) Menghormati hukum dan peraturan;
- 8) Menghormati hak orang lain;
- 9) Mencintai pekerjaan;
- 10) Suka menabung;
- 11) Suka bekerja keras; dan
- 12) Tepat waktu.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat banyak kegiatan yang mendukung tercapainya nilai-nilai budaya di tingkat sekolah dasar, seperti: (Labudasari & Rochmah, 2018)

- 1) Melalui kegiatan keagamaan seperti berdo'a dan melantunkan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah;
- 2) Melalui kegiatan yang dapat melatih fisik dan membiasakan hidup bersih dan sehat seperti senam pagi bersama, kerja bakti dan pembiasaan cuci tangan;
- 3) Melalui yang melatih kepercayaan dalam kegiatan kesenian seperti menari dan menyanyi dalam paduan suara.

### **3. Peran Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa**

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: (Subianto, 2013)

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat;
- 4) Tidak ada kepedulian;
- 5) Tidak merasa bertanggung jawab;
- 6) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. (Shihab, 1996)

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima

pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Haitami Salim. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haitami Salim, S. K. (2009). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). *Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21,"* (March 2018), 299–310.
- Maryamah, E. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. *Tarbawi*, 2(02), 89.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Subianto, J. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Tanu, I. K. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran di Era Global*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.

# **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL DAN KARAKTER BANGSA**

**Oleh: Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd**

## **A. Pendahuluan**

Karakter merupakan perilaku yang menetap dalam diri seseorang, dan sebagai warga negara yang baik harus memiliki karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hal tersebut pentingnya nilai karakter suatu bangsa sebagai cerminan dari warga negara yang baik (good citizen) di Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang siswa hal ini sebagaimana yang tertera di pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu: “Pendidikan nasional mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pada dasarnya peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa begitu besar, karena pendidikan sendiri berperan dalam perkembangan potensi siswa menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, sehat berilmu dan mampu menjadi warga negara yang baik sebagai cerminan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi pada kenyataannya banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. (Febrian Alwan Bahrudin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan calon guru, guru maupun siswa dalam proses Pendidikan yang berkarakter, serta menjunjung nilai-nilai budaya bangsa tersebut.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa**

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain. Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter “ala Indonesia” yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang nota bene waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain. (Djohar, 2011)



Sedangkan dengan beberapa keadaan yang dihadapi seseorang maka tidak sedikit orang juga melakukan tindakan “bermain karakter” demi tercapainya tujuan yang akan dicapainya. Mereka cenderung mengesampingkan prinsip hidup dan merasa masa bodoh atau berlagak bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan tersebut, padahal hati nurani mereka berbenturan dengan tindakan yang mereka lakukan.

Namun kekuatan tujuan yang akan dicapai lebih utama dibandingkan nurani yang sebenarnya menuntun seseorang itu untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka. Sehingga karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. (Furqon Hidayatullah, 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Said Hamid Hasan dkk, 2010)

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (Didik Suhardi dkk, 2010)

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 3) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 4) Sehat, mandiri, dan percaya diri;
- 5) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Pendidikan & Nasional, 2008) Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter. (Doni Koesoema A., 2007)

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, sebagai berikut: (Sukadari, 2018)

- 1) Olah Pikir

Olah pikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap budaya tertentu. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dalam setiap jenjang ilmu akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan ilmu tersebut.

Tujuan menjadi orang berilmu adalah agar semakin obyektif dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya berdasarkan pikiran logis. Ranah kognitif dapat mudah terbentuk dan berkembang disesuaikan dengan cara yang paling tepat dan dengan metode yang menyenangkan pula. Perlu diketahui bahwa olah pikir yang diperlukan adalah melatih siswa dengan pendidikan sehingga muncul kemandirian pada diri siswa. Olah pikir juga harus disesuaikan dengan bakat siswa, termasuk keterpakaian dari ilmu yang dimiliki dengan tuntutan dari kehidupan yang ada disekelilingnya. Olah pikir dapat dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang rumit, bergantung bagaimana ketepatan pemanfaatan dikemudian hari. Oleh karena itu, anak yang berbakat pada olah pikir dapat didorong untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki ke tahap berikutnya;

## 2) Olah Hati

Olah hati bertujuan agar siswa memiliki kepekaan perasaan yang halus dan bermartabat. Olah hati yang baik pada saatnya akan menghasilkan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang santun. Olah hati mencoba mengoptimalkan bagaimana kata hati dapat menentukan sikap dan perilaku. Siswa yang berhati halus memiliki kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang terolah hatinya memiliki firasat dan kepekaan yang tajam sehingga mampu menilai bagaimana perasaan orang lain. Olah hati yang baik diharapkan akan menjadikan seseorang mengerti akan posisinya. Di samping itu, siswa juga mampu melakukan kata hatinya dalam tindakan sehari-hari. Mengolah hati juga mampu membuat siswa sisi emosionalnya terbentuk sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan kepercayaan diri dan berfungsi

pada berbagai komunitas yang ada. Olah hati akan mengikis rasa dengki dan dapat mensucikan hati;

### 3) Olah Raga

Olah raga membuat siswa tersalurkan bakat dan prestasinya. Olah raga membuat individu semakin sportif, berotot, dan fungsi organnya semakin baik. Di samping itu, fungsi olah raga adalah membentuk pribadi yang sportif dan jujur. Oleh karena itu, olah raga perlu dipupuk, dibina, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini karena berpengaruh pada perkembangan berikutnya;

### 4) Olah Rasa/Karsa/Batin

Olah rasa/karsa/batin dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Mata pelajaran yang dapat dimasuki muatan olah rasa/karsa/batin adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengenalkan siswa terhadap Tuhannya, tetapi juga sekaligus dapat mengasah atau mempertajam hati. Pada waktu pelajaran pendidikan agama, guru harus mengupayakan agar siswa semakin keras dalam usaha mencari kebenaran agama yang dianutnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik yang disampaikan agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah batin juga dapat dilakukan melalui pembelajaran, khususnya diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama. Keberhasilan pelajaran pendidikan agama ikut berpengaruh terhadap aktivitas olah batin siswa. Oleh karena itu, guru agama harus dapat mengintegrasikan olah batin dalam mata pelajaran tersebut. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Proses pendidikan tersebut

berlangsung secara total pada totalitas konteks sosiobudaya melalui interaksi di dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat.

### **C. Kesimpulan**

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi pada kenyataannya banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, antara lain: Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga, serta Olah Rasa/Karsa/Batin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Didik Suhardi dkk. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama.
- Djohar. (2011). *Pendidikan Karakter Yang Partisipatif. Seminar Nasional*, 1. Yogyakarta: UGM Press.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Febrian Alwan Bahrudin, I. N. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa (Studi kasus di SMA Negeri 15 Pandeglang Banten)*. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 113–131.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Pendidikan, P. B. D., & Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Said Hamid Hasan dkk. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Ke-1)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.